

**PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN
GENERASI MUDA YANG BERETIKA DAN BERESTETIKA
DI ERA REVOLUSI 4.0**

Dewi Shintiyah, Ni Made Dwi Sintia Wulandari, Ni Kadek Budi Hatiningsih
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Abstrak

Seluruh konsep pembelajaran telah dirancang dan di terapkan di dunia pendidikan. Belakangan ini menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim telah mencetuskan konsep pembelajaran yang baru yang banyak diperbincangkan dalam dunia pendidikan yaitu konsep merdeka belajar. Konsep tersebut menjadi salah satu upaya dalam menghadapi perkembangan zaman di era 4.0 dimana era ini merupakan era dimana teknologi semakin meninggi. Pendidikan 4.0 merupakan sebuah program yang dirancang untuk mendukung terwujudnya pendidikan cerdas melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses, dan relevansi memanfaatkan teknologi dalam mewujudkan pendidikan kelas dunia. Tujuannya untuk menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreatif. Pada masa kini, pendidikan dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya yakni transformasi digital. Dalam penerapannya, transformasi digital bukan hanya mempengaruhi sistem pembelajaran, tetapi juga sistem manajemen sekolah. Dapat dikatakan hampir seratus persen interaksi antara peserta didik dengan pendidik bergantung pada teknologi informasi.

Kata kunci: Pendidikan, Revolusi 4.0, Pembelajaran

Abstract

The whole concept of learning has been designed and implemented in the educational world. Recently, education and culture minister Nadiem Makarim has been developing a new learning concept that is much talked about in the educational world, which is the concept of independent learning. That concept became one of the efforts in dealing with the development of the times in the 4.0 era where this era is an era when technology is rising. 4.0 education is a program designed to support the realization of intelligent education through improvement and alignment of education quality, expansion of access, and relevance utilizing technology in realizing world-class education. The goal is to produce students who have collaboration, communication, critical thinking, and creative skills. In the present, education is influenced by various aspects, one of which is digital transformation. In its application, digital transformation affects not only the learning system, but also the school management system. It can be said nearly one hundred percent of interactions between participants are dictated with educators depending on information technology.

Keywords: Education, Revolution 4.0, Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang terpenting yang harus dimiliki setiap manusia. Dimana dalam perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat, pendidikan sudah seperti kebutuhan yang paling utama. Jika melihat dari keadaan pada masa sekarang, Pada

zaman telah semakin berubah dengan arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin meninggi, dunia pendidikan tidak boleh ketinggalan, dunia pendidikan harus berjalan beriringan dengan setiap fase kehidupan yang terus berubah, yakni salah satunya adalah sistem pendidikan yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Era revolusi 4.0 atau revolusi industri keempat, dewasa ini seringkali kita disebut. Namun masih banyak yang belum mengetahui apa sebenarnya arti dari revolusi 4.0 itu sendiri. Menurut Savitri (2019: 1 & 65), revolusi industri 4.0 adalah era industri keempat sejak revolusi industri pertama pada abad ke-18. Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital, dan biologis, atau secara kolektif disebut sebagai sistem siber-fisik (cyber physical system/CPS). Dengan adanya perkembangan dunia yang seperti itu, maka hampir seluruh tatanan industri, sistem produksi, manajemen, hingga sumber daya manusia berubah. Selain itu semua, pendidikan pada era revolusi 4.0 ini pun juga mengalami banyak perubahan.

Menurut Tjandrawinata (2016: 39), revolusi industri keempat dibangun di atas revolusi industri ketiga, yang juga dikenal sebagai revolusi digital, yang ditandai oleh proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Otomatisasi di semua bidang dan konektivitas adalah tanda-tanda yang nyata dari revolusi Industri keempat. Salah satu petanda unik dan khusus dari revolusi industri keempat adalah terjadinya aplikasi artificial intelligence (AI). revolusi industri ke 4 menyempurnakan revolusi ke 3 dengan terjadinya berbagai otomatisasi pencatatan disemua bidang. Menurut Schawab (2017), menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan sebuah perubahan yang terjadi keseluruhan dari dasar atau mendasar dari pola hidup manusia. Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa revolusi industri 4.0 adalah proses perubahan dari mulai pola pikir hingga perilaku manusia atau suatu perusahaan untuk mengimbangi suatu zaman dan menjadi lebih kreatif karena adanya digital menjadi suatu kebutuhan di era revolusi 4.0. M

Dunia pendidikan terus berkembang seiring perkembangan zaman, hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Pada era revolusi 4.0 ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat. Hampir seluruh kegiatan dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu kecanggihan dalam era 4.0 ini adalah internet. Internet ini sangat memudahkan kehidupan manusia pada masa kini. Karena didalam internet terdapat banyak sekali informasi dari seluruh penjuru dunia. Era 4.0 ini tidak

hanya menghasilkan produk –produk yang canggih, namun juga menghasilkan manusia – manusia baru yang ahli dalam bidang teknologi dan komunikasi.

Dalam dunia pendidikan era revolusi 4.0, teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan baik oleh pengajar atau peserta didik. Terutama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemajuan teknologi informasi yang sangat signifikan sangat mempengaruhi perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan harapan mampu memberikan dampak positif serta meminimalisir dampak negatif. Era digitalisasi ini mempunyai tantangan tersendiri yang harus kita taklukkan, diantaranya dengan menciptakan sumber daya yang inovatif dan tanggap terhadap perubahan teknologi informasi yang sangat pesat. Selain itu, penyesuaian sarana dan prasarana dalam pembelajaran antara lain yang bersangkutan dengan teknologi informasi.

Dalam masa revolusi industri 4.0 merupakan suatu era yang memandang teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Perkembangan internet dan teknologi digital yang penggunaan daya komputasi dan datanya tidak terbatas semakin mengambil peran sebagai pusat penggerak dan konektivitas manusia dan mesen menjadi tanpa batas (borderless). Menurut William & Sawyer (Abdul Kadir & Terra CH, 2003), teknologi informasi didefinisikan sebagai teknologi yang menggabungkan komputer dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi, yang membawa data, suara, dan video.

Era 4.0 ini tidak hanya menghasilkan produk – produk yang canggih, namun juga menghasilkan manusia – manusia baru yang ahli dalam bidang teknologi dan komunikasi. Dalam dunia pendidikan era revolusi 4.0, teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan baik oleh pengajar atau peserta didik. Terutama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemajuan teknologi informasi yang sangat signifikan sangat mempengaruhi perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan harapan mampu memberikan dampak positif serta meminimalisir dampak negatif.

Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 “literasi baru” selain literasi lama. Literasi lama yang mencakup kompetensi calistung (baca-tulis-hitung) yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat, sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (big data) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal.

Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis,

kreatif dan inovatif. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi sangat penting diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani hidup di masa yang akan datang. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka. Kajian pustaka ini dilakukan dengan membaca beberapa literatur yang terkait dengan topik yang dibahas. Pengumpulan data dari artikel ini menggunakan

teknik dokumentasi yang bersumber dari jurnal, buku dan prosiding yang terkait dengan permasalahan. Artikel kajian pustaka ini menguraikan tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang relevan dengan topik yang dibahas berdasarkan bahan acuan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan telaah kepustakaan dari berbagai sumber data pustaka dengan cara menganalisis, mendeskripsikan, dan menyimpulkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Kajian pustaka ini dilakukan dengan membaca beberapa literatur yang terkait dengan topik yang dibahas. Pengumpulan data dari artikel ini menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari jurnal, buku dan prosiding yang terkait dengan permasalahan. Artikel kajian pustaka ini menguraikan tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang relevan dengan topik yang dibahas berdasarkan bahan acuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital

Pengajaran bahasa Indonesia sangat perlu dilaksanakan dengan baik, bagaimanapun strategi yang digunakan dalam proses pelaksanaannya. Bahasa Indonesia secara psikologis memiliki peran vital dalam perkembangan peserta didik, baik intelektual, emosional, sosial, budaya yang semuanya membantu peserta didik dalam mempelajari materi di berbagai mata pelajaran. Dengan berbahasa peserta didik akan mengemukakan gagasan, pendapat, pengetahuannya secara tulis dan lisan. Artinya, melalui pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat mengomunikasikan gagasan dan pengetahuannya dengan baik dan benar. Terkait dengan peran vital bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks (Mahsun, 2013).

Pada pembelajaran teks, materi pembelajaran terhubung dengan berbagai fenomena kehidupan, terhubung dengan keilmuan di bidang lain yang juga dipelajari oleh peserta didik di

madrasah. Oleh karena itu, teks menjadi media untuk berbahasa dan berkomunikasi dan untuk menyampaikan gagasan di segala bidang. Maka pada pembelajaran bahasa Indonesia, teks menjadi output bagi peserta didik. Tentunya output berupa teks yang dibuat oleh peserta didik dimulai dengan menguatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang teks, lalu diakhiri dengan terampilnya membuat teks sesuai konteks secara tulis dan lisan.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa tertuang dalam silabus bahasa Indonesia, yaitu (1) berbahasa Indonesia dengan penekanan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (viewing), berbicara, dan menulis; (2) mengembangkan kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (viewing), berbicara, dan menulis melalui media teks. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik: cara pengungkapan tujuan sosial (yang disebut struktur retorika), pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, dan tata bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi; dan (3) berkomunikasi dalam bentuk tulisan, lisan, atau multimodal (yakni teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer) (Kemdikbud RI, 2020).

Media pembelajaran yang monoton akan membuat peserta didik menjadi bosan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Maka seorang pengajar haruslah mampu menciptakan metode pembelajaran melalui media sosial yang dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga motivasi belajar semakin meningkat. Pada dasarnya, inovasi dalam pembelajaran dapat menunjang kreativitas seseorang baik secara implisit dan eksplisit tetap menjelaskan pentingnya mengetahui berbagai informasi baik dari sumber media cetak maupun media elektronik yaitu internet. Penggunaan inovasi dalam pembelajaran yaitu dengan blog terkadang membutuhkan kekhususan pengajar agar dapat menyampaikan informasi secara interaktif (Errington, 2007: 41)

Pada era revolusi 4.0 ini sangat dibutuhkan manusia – manusia yang berkompetensi atau ahli dalam bidang teknologi. Seiring dengan hal tersebut, kemampuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi juga perlu didukung dengan keterampilan berbahasa yang unggul. Adapun keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Hal ini terjadi, dikarenakan dengan memiliki keterampilan berbahasa yang unggul dan baik, maka seseorang akan mencerna dan memahami informasi yang didapat dengan baik pula. Terkait dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pemerintah telah merancang Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. Hal ini dirancang sebagai upaya

dalam menyesuaikan dan menyukseskan pembangunan Indonesia di era 4.0.

Adapun enam gerakan literasi dasar yang dirancang yakni (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya. Keenam gerakan literasi dasar yang dirancang tersebut harus diimbangi pula dengan kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus terus dan selalu digalakkan, beriringan dengan gencarnya pembelajaran bahasa asing yang cenderung lebih diminati masyarakat.

Dengan adanya hal ini, badan bahasa meluncurkan slogan bahasa untuk memaksimalkan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun bunyi slogan tersebut adalah ‘Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing’. Agar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa, pengajar memiliki peran strategis untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada era 4.0 ini, salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh pengajar yakni dengan cara melaksanakan literasi digital. Literasi Digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat – alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari – hari (Kemendikbud 2017).

Dalam berliterasi digital, berarti mampu mengolah berbagai informasi, serta mampu memproses dengan baik. Selain itu, dalam berliterasi digital, berarti mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Komunikasi digital yang dimaksud yakni segala bentuk komunikasi dengan menggunakan teknologi harus digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Literasi digital yang digunakan ini harus berorientasi pada kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Hal ini untuk meminimalisir dampak negatif yang terjadi akibat penggunaan literasi digital seperti, rawannya kemunculan berita tidak benar/hoaks, selain itu juga kesalahpahaman karena penggunaan bahasa taksa. Terkait itu semua, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memberikan solusi. Salah satu materi yang dapat disampaikan pada peserta didik yakni penggunaan bahasa lisan dan bahasa tulis.

Kemunculan dampak negatif dalam literasi digital dapat disebabkan karena dua hal yaitu, karena penggunaan ragam bahasa tulis dan lisan serta karakter. Selama ini, masyarakat kurang memahami mengenai penggunaan bahasa lisan dan tulis. Padahal, bahasa ragam tulis dengan bahasa ragam lisan sangat berbeda. Hal ini terjadi karena tidak semua bahasa ragam tulis

dapat dilisankan begitu saja dan begitu juga sebaliknya. Kaidah bahasa ragam lisan tidak dapat dituliskan begitu saja. Hal ini mengartikan bahwa kedua kaidah bahasa ragam tersebut sangat berbeda. Literasi digital dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di era 4.0 memiliki banyak manfaat. Diantaranya yaitu, mendapatkan informasi, mengunggah hasil kerja peserta didik di media sosial, dan mengerjakan soal dengan mudah.

Informasi atau materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di era 4.0 dapat didapatkan dengan sangat mudah secara digital. Peserta didik dapat mencari informasi atau materi ajar melalui jaringan internet salah satunya Google, dengan cara mengetikkan informasi atau materi apa yang ingin dicari. Kemudian, setelah proses pembelajaran berakhir, literasi digital ini tetap dapat dilakukan yakni dengan mengunggah hasil pembelajaran pada aplikasi ataupun media sosial. Selanjutnya, memudahkan mengerjakan soal yakni dikarenakan pada era 4.0 ini pengerjaan soal dapat dilakukan secara digital. Banyak sekali aplikasi yang dapat menjembatani pengajar dan peserta didik untuk berinteraksi, seperti whatsapp, google classroom, google form, dan lain sebagainya. Keberadaan jaringan internet sangat membantu dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran dalam jaringan (daring) dapat terus dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Selain kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, kemahiran seseorang dalam berliterasi digital juga sangat dibutuhkan. Hal ini terjadi karena jika seseorang tersebut tidak menguasai literasi digital dengan baik, maka ia akan tersisihkan dalam perkembangan masa depan. Pendidikan karakter oleh guru dan orang tua juga sangat diperlukan dalam literasi digital. Hal ini dikarenakan berkomunikasi secara digital juga memerlukan karakter yang baik. Dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan dengan terbukanya arus informasi dan komunikasi saat ini, pendidikan karakter sangatlah penting dijalankan karena seiring berkembangnya zaman akan mempengaruhi karakter dari setiap manusia. Seorang pengajar juga harus mempunyai pengetahuan teknologi (technological knowledge), yaitu pengetahuan tentang bagaimana tata cara penggunaan hardware dan software dan menghubungkan antara keduanya.

Pengertian dan Konsep Literasi

Secara sederhana literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun seiring berjalannya waktu, konsep literasi semakin berkembang dari pengertian sempit menuju pengertian yang lebih luas yang mencakup berbagai bidang. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perluasan makna akibat semakin luasnya penggunaan, dan perkembangan teknologi informasi. Menurut Kern (2000), literasi adalah penggunaan praktik situasi sosial,

historis dan kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.

Menurut Hendrawan, dkk (2017), pengertian literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat dan menyimak. Lebih lanjut Kern (2000), menyatakan bahwa dalam realisasinya literasi harus memenuhi 7 prinsip yaitu: (1) literasi melibatkan interpretasi penulis dan pembaca yang berpartisipasi dalam tindak interpretasi; (2) literasi melibatkan kolaborasi terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan membaca/pendengar; (3) literasi melibatkan konvensi, orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara; (4) literasi melibatkan pengetahuan kultural.

Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem – sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita – cita, dan nilai tertentu; (5) literasi melibatkan pemecahan masalah; (6) literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri; dan (7) literasi melibatkan penggunaan bahasa. Berdasarkan definisi dan konsep literasi di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan memberdayakan dan meningkatkan kemampuan berpikir yaitu mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam konteks multiliterasi, multikultural, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintegensi.

Tujuan Pembelajaran Literasi

Seiring dengan perkembangan konsep literasi, tujuan pembelajaran literasi juga mengalami perubahan. Menurut Abidin, dkk (2018:16), tujuan awal pembelajaran literasi adalah agar siswa mampu terampil dalam menguasai dimensi linguistik literasi, yang dalam perkembangannya pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi. Berbicara tentang pembelajaran literasi, Axford (2009:9) mengatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran literasi adalah untuk membantu siswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam hal kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis. Lebih lanjut Abidin, dkk. (2018:25) merinci tujuan pembelajaran literasi pada abad ke- 21 adalah (1) membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis; (2) meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir siswa; (3) meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa; (4) mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter. Keempat tujuan ini saling berhubungan dan saling memperkuat dan

diperuntukkan bukan dalam bidang bahasa saja, melainkan untuk bidang ilmu yang lain.

Tantangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era 4.0

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, problematika ini menjadi lebih kompleks. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang sulit dibelajarkan dan dipelajari oleh siswa. Kompetensi yang disusun tidak tercapai dengan baik. Pembelajaran cenderung hanya bersifat pemberian informasi dan pemberian pengetahuan. Dari beberapa wawancara dengan guru bahasa Indonesia dinyatakan bahwa sulitnya membelajarkan bahasa Indonesia. Sebagian besar peserta didik tidak dapat mencapai indikator pembelajaran bahkan indikator yang lebih mudah sekalipun.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di era 4.0 adalah sebuah kebutuhan. Penerapan teknologi informasi dan penggunaan perangkat digital secara baik dan benar tentunya akan sangat bermanfaat bagi seluruh pihak yang berkaitan. Namun, jika penggunaannya secara berlebihan, maka akan memiliki risiko negatif diantaranya yakni risiko gangguan fisik. Gangguan fisik yang dapat terjadi diantaranya, (1) gangguan penglihatan, hal ini terjadi akibat menggunakan perangkat digital terlalu dekat dan pancaran cahaya dari perangkat digital yang memiliki efek buruk bagi penglihatan akan memicu gangguan pada mata. (2) gangguan tidur, seseorang akan bergantung pada hal – hal digital dalam kehidupan sehari – hari, sehingga akan berdampak pada pola tidur seseorang. (3) sulit berkonsentrasi, menurunnya konsentrasi seseorang dapat diakibatkan karena tidak ada jaminan bahwa peserta didik akan patuh terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru dan peserta didik lebih mementingkan hal – hal yang lain. (4) gangguan pencernaan, hal ini terjadi akibat seringnya menahan lapar, haus, dan buang air sehingga dapat mengganggu sistem pencernaan.

Beberapa risiko negatif tersebut bukanlah satu – satunya tantangan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di era 4.0. Adapun tantangan utama pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah :

1. Kompetensi Guru dan Peserta Didik dalam Berliterasi Digital

Guru adalah tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0. Hal itu terjadi karena guru adalah tokoh utama kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menguasai teknologi sebelum mengajarkannya pada peserta didik. Guru dituntut untuk multitasking mulai dari hardware, software, pedagogik, hingga kompetensi bidang yang diampu. Kompetensi guru yang merata tersebut dibutuhkan untuk menghadapi para peserta didik generasi Y dan Z yang mumpuni. Karena mereka lahir di zaman yang modern dengan segala macam kecanggihan

teknologi. Generasi 4.0 memiliki karakter yang kompleks dibandingkan peserta didik zaman dulu membutuhkan perhatian khusus. Guru perlu menggunakan strategi yang terbuka, adaptif, akomodatif, dan mengikuti perkembangan zaman untuk mendidik. Materi dan model belajar serta teknik penilaian harus mengikuti perkembangan dunia global.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0 perlu ditingkatkan. Hal ini terjadi karena pembelajaran berbasis literasi digital tentu saja membutuhkan perangkat digital yang memadai. Tantangan yang menghadang adalah kondisi ekonomi peserta didik yang heterogen. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat digital secara pribadi. Kebutuhan akses internet yang memadai pun tak selalu dimiliki oleh semua peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting untuk mengidentifikasi sarana dan prasana yang dimiliki peserta didik dan kemudian menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital.

3. Kurikulum yang sesuai

Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di era 4.0 sudah diatur dalam kurikulum. Kurikulum yang digunakan disebut dengan kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum 2013 telah dirancang sesuai dengan kebutuhan era di 4.0, yaitu penggunaan pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan literasi dan 4C (collaboration, critical thinking, creative, communication). Tantangan terkait kurikulum terletak pada implementasi. Implementasi K-13 sebagai kurikulum yang diharapkan mampu menjawab tantangan era 4.0 bertumpu pada kemampuan guru. Sejatinya apapun kurikulumnya yang penting adalah kemampuan guru dalam menjalankan. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pun memerlukan kesiapan guru dalam mengaplikasikan K-13 secara utuh. Guru diharapkan mampu menyisipkan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Inilah tantangannya sebab belum tentu semua guru mampu menjawab tantangan ini.

Literasi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0

Kemampuan literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dan

dibutuhkan dalam menguasai mata pelajaran bahasa Indonesia baik penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Untuk itu, tugas guru saat ini melalui proses pembelajarannya bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara simultan mengokohkan pada penguatan literasi baru dan multiliterasi yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi. Menurut Roysa (2014), pembelajaran bahasa Indonesia yaitu proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang berorientasi mentransfer ilmu pengetahuan dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia hakikatnya belajar komunikasi yang bertujuan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, mulai dari sarana berpikir, bernalar, berkomunikasi, sarana persatuan, dan kebudayaan.

Secara umum, keterampilan berbahasa terbagi atas empat aspek, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dalam proses pembelajaran harus didesain menjadi proses pembelajaran kekinian, kontekstual, dan tidak sekadar menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama. Namun, harus berwawasan pada penguatan literasi baru/multi literasi yang menyatu dalam penguatan empat keterampilan berbahasa. Pendidikan 4.0 merupakan sebuah program untuk mendukung terwujudnya pendidikan cerdas melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses, dan relevansi memanfaatkan teknologi dalam mewujudkan pendidikan kelas dunia.

Tujuannya untuk menghasilkan siswa yang memiliki 4 keterampilan abad 21 yaitu kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif (Noermanzah & Friantary, 2019). Era revolusi industri 4.0 merupakan era semua kehidupan termasuk pembelajaran bahasa Indonesia perlu menggunakan data dan berbasis teknologi menyesuaikan era revolusi industri 4.0, kemampuan literasi harus sesuai apa yang dibutuhkan siswa di era serba digital ini. Literasi baru perlu digabungkan dalam materi dan khususnya keterampilan menulis. Tujuannya sesuai dengan perkembangan era revolusi industri 4.0 yang semua tulisan harus berbasis data, teknologi, dan inovasi. Hal ini dikuatkan pendapat Ibda (2018) yang mengatakan bahwa literasi baru merupakan semua usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan menjawab tantangan zaman dengan aspek kompetensi literasi data, teknologi, dan SDM/humanisme.

Multiliterasi/literasi baru menjadi penguat dari literasi lama yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran adalah guru sebagai pengelola pembelajaran, siswa sebagai pembelajar dan kurikulum sebagai rancangan proses pembelajaran. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan saling mendukung dalam rangka menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan memenuhi tuntutan pendidikan di era industri 4.0. Era pendidikan 4.0 merupakan tantangan yang sangat berat dihadapi guru. Kualitas guru harus sesuai dengan performa guru yang dibutuhkan dalam era industri 4.0.

Guru merupakan faktor terpenting dalam kompetensi pembelajaran, guru harus diproyeksikan untuk mampu menjawab tantangan dalam menyiapkan generasi terdidik di era industri 4.0. Guru dituntut mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran dan mengarahkan serta memfasilitasi pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan yang terdapat dalam kurikulum. Hal ini diperkuat pendapat Meliantina (2019), setidaknya terdapat lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di era 4.0.

Pertama, *educational competence*, kompetensi mendidik/ pembelajaran berbasis internet of thing sebagai basic skill. Kedua, *competence for technological commercialization*, punya kompetensi membawa peserta didik memiliki sikap entrepreneurship (kewirausahaan) berbasis teknologi dan hasil karya inovasi siswa. Ketiga, *competence in globalization*, dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, kompetensi hybrid dan keunggulan memecahkan masalah (*problem solver competence*). Keempat, *competence in future strategies*, dunia mudah berubah dan berjalan cepat, sehingga punya kompetensi memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa yang akan datang berikut strateginya. Kelima, *conselor competence*, mengingat ke depan masalah anak bukan pada kesulitan memahami materi ajar, tetapi lebih terkait masalah psikologis, stres akibat tekanan keadaan yang makin kompleks dan berat, dibutuhkan guru yang mampu berperan sebagai konselor/psikolog.

Siswa di era industri 4.0 ini harus mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, sehingga terus adaptif terhadap perkembangan teknologi baru yang semakin canggih. Siswa dituntut memiliki keahlian literasi digital atau literasi media baru, karena itu siswa harus memiliki karakter kreatif dan inovatif. Praktik pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan literasi teknologi tidak hanya pada penggunaan media teknologi. Namun, lebih pada mengenalkan peserta didik pada usaha mendapatkan pengetahuan bahasa Indonesia dengan berbasis *learning*, menggunakan alat modern seperti gadget, dan *smartphone* (telepon pintar). Peserta didik diajak kreatif mengembangkan pengetahuan melalui peranti teknologi itu

(Ahmadi, 2017:92). Pembelajaran bahasa Indonesia akan berhasil apabila pendidik memahami literasi lama dan literasi baru yang dapat mengantarkan peserta didik meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis berwawasan literasi data, teknologi, dan literasi manusia.

SIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa era revolusi 4.0 atau revolusi industri keempat, dewasa ini seringkali kita disebut. Namun masih banyak yang belum mengetahui apa sebenarnya arti dari revolusi 4.0 itu sendiri. Menurut Savitri (2019: 1 & 65), revolusi industri 4.0 adalah era industri keempat sejak revolusi industri pertama pada abad ke-18. Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital, dan biologis, atau secara kolektif disebut sebagai sistem siber-fisik (cyber physical system/CPS). Dalam dunia pendidikan era revolusi 4.0, teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan baik oleh pengajar atau peserta didik. Terutama dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemajuan teknologi informasi yang sangat signifikan sangat mempengaruhi perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan harapan mampu memberikan dampak positif serta meminimalisir dampak negatif. Era digitalisasi ini mempunyai tantangan tersendiri yang harus kita taklukkan, diantaranya dengan menciptakan sumber daya yang inovatif dan tanggap terhadap perubahan teknologi informasi yang sangat pesat. Selain itu, penyesuaian sarana dan prasarana dalam pembelajaran antara lain yang bersangkutan dengan teknologi informasi. Terkait dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pemerintah telah merancang Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016. Hal ini dirancang sebagai upaya dalam menyesuaikan dan menyukseskan pembangunan Indonesia di era 4.0. di era revolusi 4.0 ini diperlukan kemampuan literasi, baik literasi lama maupun literasi baru.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berwawasan literasi baru dengan penguatan literasi lama akan berhasil dengan baik apabila guru dan dosen bahasa Indonesia berwawasan literasi baru. Tujuan pembelajaran literasi pada abad ke-21 adalah: (1) membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis; (2) meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir siswa;

(3) meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa; dan (4) mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pelajar yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter. Keempat tujuan ini saling berhubungan dan saling memperkuat. Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam proses pembelajaran bahasa harus didesain menjadi proses pembelajaran kekinian, kontekstual, tidak sekadar menekankan pada penguatan

kompetensi literasi lama, namun harus berwawasan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan empat keterampilan berbahasa.

Lima kualifikasi dan kompetensi guru yang dibutuhkan di era 4.0, yaitu *educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies, dan conselor competence.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir & Terra CH. (2003). Pengenalan Teknologi Informasi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Errington, E. (2004) The impact of teacher beliefs on flexible learning innovation: some practices and possibilities for academic developers. *Innovations in Education and Teaching International*, 41 (1), 39-47.
- Doi. 10.1080/1470329032000172702
- Savitri Astrid. 2019. Revolusi Industri 4.0, Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Di Era Dirupsi 4.0. Yogyakarta: Penerbit Ganesis.
- Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Materi Pendukung Literasi Digital. Jakarta: Kemdikbud.
- Jatnika, Yanuar. 2017. Literasi Digital untuk Kemajuan Bangsa. Majalah pendidikan keluarga Edisi 6 tahun kedua Agustus 2017. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital (Edisi Revisi). Jakarta: Kemendikbud
- Mulyadi. Makalah (online). Peran Literasi Bahasa dalam Revolusi Industri. diakses 10 Maret 2019.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. Desain pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syanurdin. 2019. Tantangan dan Peluang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Lateralisasi*, (online) Volume 7 Nomor 2, Desember 2019 ISSN: 2354-936X; eISSN: 2614-4522 <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>
- Axford, B.(2009). Scaffolding Literacy. Victoria: Accer Pres.
- Abidin, Y. (2018). Pembelajaran Multiliterasi; Sebuah Jawaban atas Tantangan Abad ke-21 dalam Konteks Ke-Indonesiaan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., & Komariah, S. (2017). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai- Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). Pembelajaran Literasi; Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibda, H. (2018). Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1, 1–21.
- Ibda, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *JALABAHASA*, 15(1), 48– 64.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University.
- Meliantina, M. (2019). Menerapkan Budaya Literasi Guru Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan di Era Industri 4.0. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2),

120–139.

- Noermanzah & Friantary, H. (2019). Development of Competency-Based Poetry Learning Materials for Class X High Schools. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 6631.
- Roysa, M. (2014). *Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai Penghela Peradaban Bangsa*. Semarang: Duta Publishing Indonesia.
- Rozak, A. (2018). *Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. UINJKT. Ac. Id. Retrieved from <https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-erarevolusi-industri-4-0>